

BAB III

Temuan Data Penelitian

Pada tahap ini, temuan data disampaikan dalam bentuk peresentasi gambar dan bentuk-bentuk maskulinitas yang muncul dalam setiap adegan di film Kartini akan disajikan dalam *single frame* untuk mewakili adegan yang dimaksud (bentuk-bentuk maskulinitas).

3.1 Konsep Maskulinitas Perempuan Berdasarkan Makna Denotatif dan Makna Konotatif

3.1.1 Scene 1 (*scene* yang menunjukkan perlawanan terhadap kedua kakak laki-lakinya).

Gambar 3. 1 (*scene 1*)

(00.03.19 - 00.04.15)



Dialog :

Busono : Ayo!

Kartini : Tidak mau! (Kartini menjerit)

Busono : Jangan keras kepala!

Kartini : Tidak mau! (Kartini menjerit) Ibu tolong!

Slamet : Panggil Yu, bukan ibu!

Kartini : Tidak mau! Dia ibu kita!

Slamet : Sekarang kamu anak Bupati bukan WEDANA lagi.

Ayo tidur dirumah utama. Busono! Bawa dia pergi!

Slamet : Kurang aja! Dia menggigit!
 Romo : Ada apa ini?
 Busono : Dik Kartini minta tidur di kamar pembantu, ayah.
 Kartini : Yu Ngasirah bukan pembantu! Dia ibu kita!

Denotasi:

Gambar di atas memperlihatkan Kartini yang dipaksa untuk tidak tidur bersama dengan Ngasirah (ibu kandung Kartini). Kartini berteriak menolak paksaan tersebut dengan melawan kedua kakak laki-lakinya, salah satu perlawanan yang dilakukan Kartini dengan menggigit Busono dibagian pundaknya.

Konotasi:

Dari gambar di atas, Kartini menunjukkan kekuatan untuk melawan kedua kakaknya yang dimana pada masa itu perempuan seharusnya bersikap lemah lembut dan sopan kepada laki-laki terlebih Kartini adalah anak seorang Bupati. Pada adegan ini memiliki makna bahwa Kartini tidak memiliki ketakutan untuk melawan kedua kakak laki-lakinya. Raut wajah Kartini terlihat sangat emosi, marah, dan kesal yang menggambarkan kemarahan Kartini karena kedua kakak laki-lakinya menyebut ibunya adalah pembantu dan memaksanya untuk tidur di pendopo (rumah utama).

3.1.2 Scene 2 (*scene* yang menunjukkan percakapan Kartini bersama kakaknya (Sosrokartono) di Pendopo.

Gambar 3. 2 (*scene 2*)

(00.11.49 – 00.12.53)



Dialog :

Sosrokartono: Hei, apa yang sedang kamu lakukan? Aku punya hadiah untukmu.

Kartini : Kalau Kangmas bisa membuat Ni tidak jadi Raden Ayu, itu jadi hadiah bagus buat Ni.

Sosrokartono: Kalau cita-cita bisa dihadiahkan, tak ada orang macam Pandita Ramabai.

Kartini : Mas, tubuhnya Pandita Ramabai itu tidak dikurung di kamar pingitan.

Sosrokartono: Tubuh bisa hancur ditelan tanah, atau dibakar di atas kayu bakar. Tapi pikiranmu, tidak ada batas waktunya.

Kartini : Alah omong kosong! (berdiri dan berusaha pergi meninggalkan kakaknya)

Sosrokartono: Tunggu dulu!

Kartini : Tidak mau!

Sosrokartono: Tunggu dulu! Duduk! Duduk!

Denotasi: Pada gambar di atas terlihat sosok Kartini yang sedang bosan dan memainkan gamelan lalu datanglah Sosrokartono dengan pakaian yang rapi berbanding terbalik dengan Kartini yang berpakaian sedikit berantakan begitu pula rambut Kartini.

Konotasi: Pada gambar di atas menunjukkan bahwa Kartini mencerminkan adanya sikap kekuasaan atas Sosrokartono, dimana ia berani menentang dan berusaha untuk meninggalkan Kangmas nya dengan wajah, rambut, serta pakaian yang berantakan. Kekuasaan yang diperlihatkan tersebut juga sebagai upaya seorang Kartini untuk menghilangkan ketidakpastian yang dibicarakan oleh Sosrokartono.

Kartini tidak percaya dengan Sosrokartono yang ingin memberikannya hadiah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan kalimat berikut: **”Kalau Kangmas bisa membuat Ni tidak jadi Raden Ayu, itu jadi hadiah paling bagus buat Ni”** dan **“Aah, omong kosong!”** . Penjelasan 2 kalimat tersebut menunjukkan sikap kartini yang bisa membantah untuk tidak mendengarkan Sosrokartono yang berusaha untuk memberikan sebuah hadiah kepadanya.

3.1.3 Scene 3 (*scene* yang menunjukkan kekaguman Kartini terhadap sosok Hilda Van Suylenberg)

Gambar 3. 3 (*scene 3*)

(00.14.58 – 00.17.05)



Dialog :

Cecile : Dia Hilda Van Suylenberg, tokoh fiksi dalam novelku. Dia seorang pengacara pembela orang miskin dan perempuan tertindas. Dia sangat cerdas dan dihormati. Saya Cecile Goekoop-de Jong (penulis novel Hilda Van Suylenberg).

Kartini : (memasang wajah bingung antara tidak percaya dan kagum)

Cecile : Ada apa Kartini?

Kartini : Dia benar-benar cerdas

Cecile : Tepat sekali! Dia juga seorang istri dan ibu satu anak.

Denotasi:

Pada gambar di atas terlihat Kartini sedang membuka lemari yang berisikan buku-buku Sosrokartono yang diwariskan kepada Kartini. Kartini mengambil salah satu novel yang berjudul Hilda Van Suylenberg yang ditulis oleh Cecile de Jong dan langsung dibacanya. Sedangkan pada gambar selanjutnya muncullah Cecile de Jong (penulis novel Hilda Van Suylenberg) yang menceritakan siapa sosok Hilda Van Suylenberg. Dalam scene tersebut Hilda Van Suylenberg sedang ada dalam sebuah persidangan.

Konotasi:

Pada gambar di atas terlihat bahwa Kartini sangat penasaran dan tertarik dengan buku yang diambilnya, dimana buku tersebut adalah novel berjudul Hilda Van Suylenberg. Lalu, terlihat pula bahwa Hilda Van Suylenberg merupakan sosok yang membuat Kartini kagum dengan keberhasilannya sebagai pengacara pembela orang miskin dan perempuan tertindas. Cecile de Jong (penulis novel Hilda Van Suylenberg) menjelaskan kepada Kartini betapa hebatnya Hilda Van Suylenberg. Hal tersebut terlihat dalam kutipan teks berikut: **“Dia sangat cerdas dan dihormati”, “Dia benar-benar cerdas, dia pasti sekolah tinggi”, dan “tepat sekali! Dia juga seorang istri dan ibu satu anak”**. Penjelasan 3 kalimat tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berkutik dalam urusan domestik namun perempuan juga bisa berkembang diluar urusan domestik dalam hal apapun, seperti halnya dalam pekerjaan dan pendidikan.

3.1.4 Scene 4 (*scene* yang menunjukkan ketidakinginan Kartini menjadi seperti Soelastri)

Gambar 3. 4 (scene 4)**(00.17.15 - 00.18.34)****Dialog :**

Kartini : Kepada kakak Sosrokartono tersayang di negeri Belanda. Terima kasih banyak atas hadiah yang sangat berharga ini. Kamu benar Kangmas, tidak ada yang lebih berharga selain membebaskan pikiran. Tubuh boleh terpasung, tapi jiwa dan pikiran harus terbang sebebba-bebasnya. Sekali jiwa diserahkan selamanya tak akan pernah kita miliki kembali. Ni tidak akan serahkan jiwa ini kepada siapapun, dia harus menjadi saksi kepedihan dan kebahagiaan Ni di masa depan.

Denotasi:

Pada gambar di atas terdapat cuplikan adegan pernikahan kakak perempuan Kartini (Soelastri). Dalam cuplikan tersebut Soelastri sedang melakukan ritual dalam pernikahan yaitu mencuci kaki suaminya setelah sang suami menginjak sebuah telur dimana hal tersebut menunjukkan bakti serta kesetiaan istri kepada sang suami.

Konotasi:

Berdasarkan gambar di atas, saat cuplikan Soelastris mencuci kaki sang suami terdapat monolog Kartini yang tidak ingin seperti Soelastris yang terkukung dalam aturan kabupaten yang menurutnya tidak masuk akal. Hal tersebut terlihat dari kalimat berikut: **“tapi jiwa dan pikiran harus terbang sebebaskan-bebasnya”** dari kalimat tersebut menandakan bahwa Kartini akan berusaha untuk mengembangkan dirinya, tidak hanya untuk dirinya namun juga untuk perempuan lainnya. Kartini tidak ingin dirinya terpenjara dengan aturan kabupaten yang tidak memberikan ruang kepada perempuan untuk berkembang. Selain itu adegan ini juga mempunyai makna bahwa Kartini tidak ingin orang lain mengatur dirinya, termasuk aturan kabupaten. Kartini menginginkan ia ingin menjadi dirinya sendiri.

3.1.5 Scene 5 (*Scene* yang menunjukkan Kartini mengirim suratnya lewat adik laki-lakinya)

Gambar 3. 5 (*scene*)

(00.39.27 – 00.40.22)



Dialog :

Kartini : Sini kakak kasih tahu. Kamu berpura-pura antarkan makanan kesukaan Nyonya Ovink-Soer. Tapi yang Paling penting berikan surat ini. Ngerti?
 Anak 1 : Mengerti, Mbakyu.
 Pak Atmo : Pangeran mau pergi kemana?
 Anak 1 : Mengantar bungkusan ini.
 Pak Atmo : Ke rumah siapa?

Anak 1	: Nyonya Ovink-Soer
Pak Atmo	: Biar saya yang mengantarnya.
Pelayan 1	: Hei, itu bukan urusanmu.
Pak Atmo	: Tidak usah ikut-ikutan kamu!
Pelayan 1	: Bagaimana sih?
Pak Atmo	: Ayo balik! Kembali kerumah.
Kardinah	: Duh celaka ini!
Roekmini	: Berantakan semuanya!

Denotasi:

Gambar di atas memperlihatkan Kartini sedang berada di dapur bersama Roekmini, Kardinah, dan adik laki-lakinya. Dengan sembunyi-sembunyi, Kartini menyuruh adik laki-lakinya untuk mengirimkan makanan serta amplop untuk diberikan kepada Nyonya Ovink-Soer dengan menyelipkan amplop tersebut dibaju bagian belakang adik laki-lakinya namun justru Pak Atmo yang akan mengirimkan makanan tersebut kepada Nyonya Ovink-Soer.

Konotasi:

Keyakinan sangat terlihat dari wajah Kartini terlihat pada gambar di atas. Kekuasaan yang dimiliki Kartini sangat terlihat karena Kartini memerintah adik laki-lakinya untuk memberikan amplop kepada Nyonya Ovink-Soer. Kartini yang cerdas ternyata memasukkan sebuah surat kedalam sayur yang akan diberikan kepada Nyonya Ovink-Soer, karena Kartini tahu kedua kakaknya pasti akan memeriksa adik laki-lakinya tersebut. Dalam hal ini Kartini akan melakukan apa saja agar ia bisa keluar dari pendopo sekalipun harus melawan kedua kakak laki-lakinya yang saat itu sedang menghalanginya untuk keluar pendopo karena kedua kakak laki-laki beranggapan bahwa Kartini, Roekmini, dan Kardinah memiliki

pemikiran yang liar karena selalu mencoba untuk melawan aturan kabupaten yang sudah turun temurun.

3.1.6 Scene 6 (*scene* yang menunjukkan Kardinah yang memerintah pengukir)

Gambar 3. 6 (*scene 6*)

(00.50.21 – 00.50.36)



Dialog :

Pengukir : Waduh kok gambar wayang lagi?

Kardinah. : Sudahlah, jangan takut! Ini bagus. Tolong buatlah masing-masing dua. Yang satu mau saya kirim ke Belanda, satunya lagi mau saya simpan di rumah.

Denotasi:

Pada gambar di atas terlihat Kardinah sedang duduk di atas sebuah kotak cokelat sedangkan pengukir duduk dibawah. Kardinah memerintah pengukir dengan semangat dan tegas untuk membuatnya ukiran wayang.

Konotasi:

Ekspresi Kardinah yang sangat serius dan dahinya yang mengkerut menandakan keseriusan Kardinah saat memerintah pengukir, hal itu juga menggambarkan adanya kekuasaan yang dimiliki oleh Kardinah dikarenakan ia anak seorang Bupati.

3.1.7 Scene 7 (*scene* yang menunjukkan ketidakinginan Roekmini untuk menikah sampai kapanpun)

Gambar 3. 7 (*scene 7*)

(01.11.05 – 01.11.35)



Dialog :

Roekmini	: Kita dibuat pincang, Nil.
Kartini	: Sabar mini, kita harus kuat apapun rintangannya.
Roekmini	: Aku tidak mau nikah, Nil! Kamu saksi! Aku tidak akan menikah! Ini sengaja dibuat, ini sengaja, Nil! Aku tak akan menikah!

Denotasi:

Pada gambar di atas memperlihatkan kekesalan dan kemarahan Roekmini yang melihat pernikahan Kardinah yang dimana suami Kardinah sudah mempunyai istri dan juga anak. Roekmini menangis disusul oleh Kartini yang berusaha untuk menenangkan Roekmini yang sangat emosi.

Konotasi:

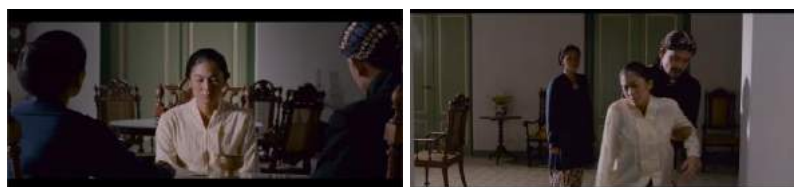
Gambar di atas memperlihatkan raut wajah Roekmini yang penuh dengan amarah. Sedangkan terlihat raut wajah yang sedih dari wajah Kartini. Kekecewaan dan ketidaksukaan Roekmini terhadap perjodohan yang diterima oleh Kardinah sangat

terlihat dengan kalimat “**Aku tidak mau nikah, Nil! Kamu saksi! Aku tidak akan menikah! Ini sengaja dibuat, ini sengaja, Nil! Aku tak akan menikah!**”. Sambil mengatakan kalimat tersebut gerak badan Roekmini yang menaik turunkan tangannya yang berarti Roekmini sangat yakin akan apa pilihannya yaitu tidak ingin menikah sampai kapanpun, hal tersebut juga merupakan bentuk dari kekuasaan yang dimiliki oleh Roekmini untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

3.1.8 Scene 8 (*scene* yang menunjukkan penolakan Kartini terhadap lamaran yang datang kepadanya)

Gambar 3. 8 (*scene 8*)

(01.23.19 – 01.24.44)



Dialog :

Kartini	: Apa yang harus saya syukuri dari seorang laki-laki yang sudah memiliki tiga istri?
Moeryam	: Sudah bagus bupati yang melamarmu, bukan wedana.
Kartini	: Saya akan tetap menunggu jawaban proposal dari negeri Belanda.
Moeryam	: Proposalmu itu belum tentu disetujui, bahkan mungkin ditolak! Lamaranmu ini, harus kamu jawab dalam waktu tiga hari! Harusnya kamu.... (dipotong oleh Kartini)
Kartini	: Saya tidak mau membuat ayah kecewa. Mohon maaf, ibu (berdiri dan berusaha meninggalkan Moeryam (ibu tirinya) dan Slamet)
Moeryam	: Kartini! Kartini! (nada membentak lalu berdiri dan menarik tangan Kartini)

Slamet	: Tunggu, bu (melerai Moeryam dan Kartini). Mohon maaf, izinkan saya yang bicara pada adik saya.
Slamet	: Kamu bisa minta ayah membatalkan proposal itu kan? (berbicara pada Kartini)
Kartini	: Aku tidak mau.
Moeryam	: Sekarang sudah jelas kamu Cuma memikirkan dirimu sendiri (menarik kasar Kartini).

Denotasi:

Pada gambar di atas memperlihatkan Kartini yang sedang duduk dan berbincang dengan Moeryam (ibu tirinya) dan Slamet. Kartini duduk tepat di depan Moeryam dan Slamet. Moeryam membicarakan perihal lamaran yang datang kepada Kartini yaitu dari Bupati Rembang. Namun justru Kartini menolak lamaran tersebut karena ia tetap ingin menunggu jawaban proposal yang ia kirim serta ia juga tidak ingin mengecewakan ayahnya yang telah memberinya izin untuk pergi ke Negeri Belanda. Slamet pun ikut turun tangan agar Kartini menerima lamaran yang datang kepadanya, namun Kartini tetap menolaknya.

Konotasi:

Berdasarkan gambar di atas Kartini dengan raut wajahnya yang serius serta keningnya yang berkerut berhasil menolak lamaran yang datang kepadanya dari Bupati Rembang. Terlihat dari wajahnya, Kartini berusaha menahan sakit karena tarikan dari Moeryam dan Slamet untuk menerima lamaran tersebut. Namun dengan sangat berani dan yakin ia menolak lamaran tersebut dan tetap pada pendiriannya.

3.1.9 Scene 9 (*scene* yang menunjukkan Kartini yang menerima lamaran yang datang kepadanya dengan beberapa syarat dan didukung oleh Soelastri)

Gambar 3. 9 (*scene 9*)

(01.37.40 – 01.42.45)



Dialog :

Romo	: Bagaimana? Apa kamu sudah siap? Menyandang gelar Raden ayu?
Kartini	: Saya sanggup, saya menerima pinangan Pangeran Joyodiningrat dari Rembang. Tapi ada syaratnya.
Moeryam	: Apa lagi?!
Romo	: Sudah sudah, coba.
Kartini	: Syarat yang pertama, saya tidak mau mencuci kaki RM Joyodiningrat di pelaminan. Syarat kedua, saya tidak mau dibebani sopan santun rumit dan saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja. Syarat ketiga...
Moeryam	: Cukup Ni! Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri! Ibu tidak akan membiarkan semua syaratmu terwujud. (tiba-tiba Soelastri datang) Lastri?
Soelastri	: Ni benar bu. Suami saya menikah lagi, bu. Lastri mengerti dia lebih mencintai istri mudanya yang lebih pintar, perempuan yang lebih terpelajar, Lastri tak kuat bu. Kartini benar. Ni, teruskan, kakak mendukungmu.

Kartini	: Syarat yang ketiga, saya mengharuskan calon suami saya untuk membantu saya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin.
Romo	: Sudah? Cuma itu saja?
Kartini	: Sekali lagi, ayah. Saya ingin Yu Ngasirah tidak lagi tinggal di rumah belakang, tetapi tinggal di rumah depan, dan saya ingin semua putra dan putri ayah memanggilnya dengan sebutan “Mas Ajeng” bukan “Yu” lagi.

Denotasi:

Pada gambar di atas terlihat Kartini beserta ibu, ayah, dan kakaknya sedang duduk bersama untuk membicarakan perihal lamaran yang didapatkan Kartini dari Bupati Rembang. Kartini menerima lamaran tersebut dengan pandangan yang menghadap ke bawah. Saat Kartini menyampaikan beberapa syarat agar ia bisa menerima lamaran tersebut, ibu tirinya terlihat emosi namun ayahnya dapat menerima hal tersebut. Lalu, Soelastri tiba-tiba datang dengan membawa barang beserta anaknya dan mendukung keputusan Kartini yang memberi beberapa syarat sebelum ia menerima lamaran tersebut.

Konotasi:

Gambar di atas menunjukkan raut wajah pasrah seorang Kartini yang berbicara dengan nada yang lemas, dan tertekan karena harus setengah hati menerima lamaran yang datang kepadanya. Namun disisi lain Kartini menunjukkan kekuasaan yang ia miliki dengan memberikan syarat sebelum ia menerima lamaran tersebut. Soelastri yang tiba-datang menunjukkan ketegasan dengan mendukung Kartini, hal itu merupakan bentuk usaha agar Kartini bisa memutuskan yang terbaik untuknya.

3.1.10 Scene 10 (scene yang menunjukkan ketidakpedulian Kartini terhadap ritual perawatan tubuh yang sedang ia lakukan)

Gambar 3. 10 (scene 10)

(00.10.46 - 00.11.30)



Dialog :

Kartini	: Apa ini kak?
Soelastri	: Tubuh perempuan itu harta yang paling berharga. Harus selalu dijaga. Tubuh kita sendiri ini Ni, yang akan membawa kita ketakdir kita.
Pelayan	: Jemarinya lentik sekali, orangnya cantik, gemulai (berbicara kepada Soelastri). Tuan Puteri (Kartini) kok malah tidur?

Denotasi:

Gambar di atas memperlihatkan Kartini dan kakak perempuannya sedang melakukan perawatan tubuh tradisional yang harus dilakukan oleh perempuan selama dalam masa pingitan dengan bantuan pelayan perempuan. Namun Kartini sengaja tidur dengan bertopang pada tangannya saat sedang menjalani ritual sedangkan kakak perempuan sangat serius menjalani ritual.

Konotasi:

Dari gambar di atas terlihat ketidakpedulian Kartini terhadap tradisi ritual perawatan tubuh yang sedang ia lakukan, terlihat dari sikap Kartini yang berani

tidur saat tradisi sedang dijalani, walaupun secara tidak langsung setelah ditegur oleh pelayan dengan kalimat **“Tuan Puteri (Kartini) kok malah tidur?”**.

3.1.11 *Scene 11* (scene yang menunjukkan percakapan Kartini dan Yu

Ngasirah saat memasak di dapur)

Gambar 3. 11 (scene 11)

(00.25.05 - 00.25.45)



Dialog :

- Ngasirah : Kalau perempuan pintar masak, suami jadi betah dirumah.
- Kartini : Kalau Ni, masak ya untuk Ni sendiri dan orang-orang yang Ni cintai.
- Ngasirah : Kalau Tuan Puteri nanti punya suami, ya harus yang Tuan Puteri cintai.
- Kartini : Kalau pemudanya masih bujangan, belum punya istri, dan mendukung cita-cita Ni, pasti Ni cintai.

Denotasi:

Pada gambar di atas terlihat Kartini, Roekmini, Kardinah, dan Ngasirah sedang memasak di dapur. Ngasirah menyatakan kepada anak-anaknya agar rajin memasak agar suaminya mereka kelak akan betah dirumah.

Konotasi:

Gambar di atas memperlihatkan ketidaksetujuan Kartini dengan apa yang ibunya katakan, dan Kartini dengan yakin mengatakan **“Kalau Ni, masak ya untuk Ni**

sendiri dan orang-orang yang Ni cintai” dan “Kalau pemudanya masih bujangan, belum punya istri, dan mendukung cita-cita Ni, pasti Ni cintai.”

Pernyataan Ngasirah seakan-akan memberikan pernyataan kepada ketiga anaknya kalau perempuan harus melayani suaminya dengan selalu memasak dirumah. Dengan berani Kartini menentang itu karena menurut Kartini seorang istri tidak hanya harus berurusan dengan pekerjaan domestik (rumah) tapi juga dalam hal yang lain.

3.1.12 Scene 12 (*scene* yang menunjukkan kedatangan Orang Belanda di Pendopo)

Gambar 3. 12 (*scene 12*)

(00.26.21 – 00.27.00)



Dialog :

Sosroningrat : Apa kabar puteri anda, Tuan Baron?

Tuan Baron : Dia sekolah di Perancis, di sekolah pendidikan guru. Itu impiannya sejak dia duduk di sekolah dengan puteri anda. Dan Kartini dia sekolah dimana sekarang?

Sosroningrat : Dia masih dalam pingitan, Tuan Baron.

Tuan Ovink : Pingitan? Anda mengurung putri-putri anda di rumah?

Kartini : Ayah tidak benar-benar mengurung saya, kami boleh bermain dan membaca.

Denotasi:

Pada gambar di atas terlihat Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Ayah Kartini) sedang berbincang dengan Tuan Baron Van Dietmar (kepala sekolah), Tuan Ovinksoer (asisten Residen Jepara) beserta istri. Mereka membicarakan tentang anak-anak mereka termasuk membicarakan Kartini yang sedang dalam masa pingitan.

Konotasi:

Ekspresi bahagia terlihat dari wajah Kartini pada gambar di atas, karena ia berhasil bertemu para tamu ayahnya saat ia masih dalam masa pingitan. Kartini terlihat semakin yakin seakan-akan ada titik terang baginya untuk mulai melakukan misinya yaitu menghilangkan ketidakadilan dan mengambil hak-hak yang seharusnya dimiliki orang perempuan.

3.1.13 Scene 13 (*scene* yang menunjukkan keinginan Kartini untuk menjadi seorang penulis yang hebat)

Gambar 3. 13 (*scene 13*)

(00.30.00 – 00.30.27)



Dialog :

Kartini : Bu, bimbing saya menjadi penulis seperti ibu.

Ny. Ovink-soer : Kamu sudah menjadi penulis yang baik, sayang.

Kartini : Saya ingin tulisan saya diterbitkan.

Ny. Ovink-soer : Bisa kita coba. Saya punya beberapa kawan redaktur majalah dan koran. Jangan khawatir, ibu akan membantumu.

Denotasi:

Pada gambar di atas terlihat Kartini yang bertamu kerumah Tuan dan Nyonya Ovink-soer. Dalam pertemuan tersebut Kartini meminta Nyonya Ovink-soer untuk membimbingnya menjadi penulis hebat seperti Nyonya Ovink-soer, dan Nyonya Ovink-soer dengan senang hati akan membantunya.

Konotasi:

Gambar di atas memperlihatkan Kartini dengan wajah yang bersungguh-sungguh dan menatap kearah Nyonya Ovink-soer meminta tolong kepada Nyonya Ovink-soer untuk membantunya menjadi seorang penulis hebat, walaupun Kartini masih dalam masa pingitan dan hal itu akan menjadi salah satu tantangan dalam hidupnya. Mata Kartini yang berbinar saat Nyonya Ovink-soer bersedia untuk membantunya menandakan harapan besar yang ia dambakan akan terwujud

3.1.14 Scene 14 (*scene* yang menunjukkan Kartini bersama Roekmini dan

Kardinah yang ingin mengantar tulisannya ke Nyonya Ter Horst)

Gambar 3. 14 (*scene 14*)

(00.37.39 – 00.38.16)



Dialog :

Kartini : Buka gerbang, pak.

Pak Atmo : Tutup, tutup, tunggu! Tutup.

Kartini : Ada apa pak?

Pak Atmo : Mohon maaf Tuan Puteri, saya diperintahkan oleh Tuan Slamet, Tuan Puteri tidak boleh keluar pendopo.

Kartini : Aku mau antarkan tulisanku, yang akan terbit besok ke rumah Nyonya Ter Horst!

Pak Atmo : Biarkan saya yang mengantarnya.

Roemini : Yasudahlah.

Denotasi:

Pada gambar di atas, Kartini, Roekmini, dan Kardinah ingin pergi kerumah Nyonya Ter Horst karena ingin mengantar tulisan Kartini yang akan segera diterbitkan. Namun ketiga saudari tersebut dilarang oleh Pak Atmo yang dimana Pak Atmo diperintah oleh Slamet untuk tidak mengizinkan Kartini, Roekmini, dan Kardinah keluar pendopo.

Konotasi:

Luapan emosi Kartini terlihat pada gambar di atas, dari tatapan marahnya kepada Pak Atmo yang tidak memberikan izin untuknya keluar pendopo karena perintah dari Slamet, kakaknya. Hal itu terlihat dari kalimat yang dilanturkan oleh Kartini, yaitu: **“aku mau antarkan tulisanku, yang akan terbit besok ke rumah Nyonya Ter Horst!”**. Kartini berani membantah Pak Atmo yang yang dimana perintah Pak Atmo adalah berasal dari kedua kakak laki-laknya yaitu Slamet dan Busono, dan

walaupun Kartini gagal keluar pendopo namun kartini tetap menunjukkan keberaniannya untuk mencoba menolak.

3.1.15 Scene 15 (*scene* yang menunjukkan percakapan yang terjadi antara Kartini, Roekmini, dan Kardinah)

Gambar 3. 15 (*scene 15*)

(00.38.46 – 00.39.08)



Dialog :

Kartini : Tidak bisa ini. Kita tidak boleh diam saja.

Roekmini : Kita harus apa?

Kartini : Aku harus kabari nyonya Ovink-Soer.

Kardinah : Lalu, bagaimana caranya?

Denotasi:

Pada gambar di atas, Kartini bersama Roekmini dan Kardinah duduk di atas tembok dengan memaki kebaya dengan mengangkat kaki sambil berbincang tentang kegagalan mereka untuk mengantar tulisan Kartini kepada Nyonya Ter Horst, sambil memikirkan cara untuk bisa membari kabar kepada Nyonya Ovink – Soer bahwa mereka tidak diizinkan keluar pendopo oleh Slamet dan Busono. Pandangan mata Kartini tajam kedepan.

Konotasi:

Gambar di atas memperlihatkan Kartini, Roekmini, dan Kardinah yang memanjat dan duduk dengan mengangkat kaki adalah salah satu bentuk maskulinitas yaitu

keberanian. Hal itu dikarenakan Kartini tidak memperdulikan aturan kabupaten dimana perempuan harus bersikap sopan dan lemah lembut, dan lagi ia harus memikirkan cara yang tepat agar bisa memberitahu Nyonya Ovink-Soer bahwa ia, Roekmini, dan Kardinah tidak diperbolehkan oleh kedua kakak laki-laki untuk keluar pendopo.

3.1.16 Scene 16 (*scene* yang menunjukkan percakapan Kartini dengan

Bupati Rembang yaitu RM Joyoadiningrat)

Gambar 3. 16 (*scene 16*)

(01.45.04 – 01.45.36)



Dialog :

Joyoadiningrat : Apa benar Diajeng yang menulis syarat-syarat pernikahan itu?

Kartini : Mohon maaf, benar Kangmas. Kalau Kangmas keberatan dengan syarat itu, saya mohon tidak memperpanjang masalah ini jadi permusuhan antar keluarga.

Denotasi:

Pada gambar di atas memperlihatkan pertemuan yang terjadi antara RM Joyoadiningrat dengan Kartini dan kedua orang tuanya dan juga Slamet di ruang pertemuan pendopo. RM Joyoadiningrat mempertanyakan perihal syarat-syarat

yang diberikan Kartini untuknya. Kartini menundukkan kepala saat berbicara, namun wajahnya terlihat sangat serius.

Konotasi:

Pada gambar di atas menunjukkan keberanian Kartini saat berbicara kepada calon suaminya tersebut. Ketegasan dan keberanian Kartini terdapat pada kalimat **“saya mohon tidak memperpanjang masalah ini jadi permusuhan antar keluarga”**. Kartini mengatakan kalimat perintah tersebut dengan tegas namun sangat berhati-hati.

3.1.17 Scene 17 (*scene* yang menunjukkan Kartini, Roekmini, dan Kardinah yang datang ke sebuah pertemuan penting)

Gambar 3. 17 (*scene 17*)

(00.42.56 – 00.43.09)



Dialog :

Ny. Ovink-soer : Selamat datang di Semarang puteri-puteriku.

Kartini : Terima kasih, bu.

Ny. Ovink-soer : Saya tidak akan biarkan siapapun mengurung daun semanggi saya.

Denotasi:

Pada gambar di atas, Kartini bersama dengan Roekmini, Kardinah, Ayahnya, serta kedua kakak laki-lakinya pergi ke Semarang untuk datang dalam pertemuan yang dimana merupakan sebuah pertemuan orang-orang penting (terpandang) dan Kartini, beserta kedua adiknya disambut baik oleh Nyonya Ovink-Soer

Konotasi:

Gambar di atas memperlihatkan Kartini berhasil keluar pendopo berkat kecerdasan dan kecerdikannya dengan mengirim surat kepada Nyonya Ovink-Soer lewat Pak Atmo, dimana surat tersebut dimasukkannya kedalam sayur. Dalam *scene* ini terlihat dari wajah Kartini yang sangat terharu karena telah berhasil melawan larangan kakaknya (Slamet dan Busono) dengan cara yang halus. Terlihat dari wajah kesal Slamet melihat Kartini begitu disanjung dalam scene ini.

3.1.18 Scene 18 (*scene* yang menunjukkan kedatangan Kartini bersama ayahnya dan Busono ke tempat pengukiran)

Gambar 3. 18 (*scene 18*)

(00.47.54 - 00.48.57)



Dialog :

Warga 1 : Mohon maaf sebesarnya, Tuan Puteri. Saya ini hanya orang kecil. Pesanan ukiran sedang sepi, saya takut kalau disuruh mengukur motif wayang.

Kartini : Corak ini bagus pak, dan unik. Dan ini bisa menjadikan pesanan ukir di desa ini tambah banyak.

Warga 1 : Saya takut kena kutukan tuhan.

Busono : (terkikih)

Kartini : Baiklah. Saya yang tanggung jawab dosanya pak. Saya yang tanggung!

Denotasi:

Gambar di atas memperlihatkan Kartini bersama ayahnya dan Busono sedang berada di tempat pengukir. Warga 1 yang merupakan salah satu pengukir menolak untuk membuat ukiran yang diinginkan oleh Kartini. Namun Kartini menekan pengukir agar mau membuat ukiran yang ia mau, dengan wajahnya yang terlihat sangat serius terlihat dari bagaimana cara Kartini mengerutkan keningnya.

Konotasi:

Ekspresi Kartini pada gambar di atas terlihat sangat serius yang dimana ia memerintah pengukir agar bisa membuat ukiran seperti apa yang ia mau. Kartini melakukan hal tersebut dikarenakan agar pengrajin Jepara mendapatkan hidup yang lebih baik. Dari Sikap Kartini terlihat bahwa ia menunjukkan rasa kepahlawanan, dimana ia bersedia untuk bertanggung jawab atas semua perintahnya (menanggung dosa para pengukir).

3.1.19 Scene 19 (*scene* yang menunjukkan beberapa anak perempuan yang memberikan satu keranjang umbi-umbian kepada Kartini, Kardinah, dan Roekmini)

Gambar 3. 19 (*scene 19*)

(00.53.29 - 00.54.29)



Dialog :

Anak 1	: Tuan Putri Kartini!
Kartini	: Tunggu pak. Ada apa anak manis? Ada apa?
Anak 1	: Mohon maaf, Tuan Putri. Kami dari Ukirsari sudah menunggu Tuan Putri untuk menyerahkan ini.
Kartini	: Ukirsari? Itu yang di belakang gunung kan? Kamu jalan? Jauh sekali itu. Sudah makan?
Anak 1	: Sudah. Sekarang bapak kami setiap hari mendapat pesanan. Kami jadi bisa makan, Tuan Putri. terima kasih Tuan Putri, semua ini berkat Tuan Putri Kartini. Terima kasih.

Denotasi:

Gambar di atas memperlihatkan Kartini bersama Roekmini dan Kardinah sedang dalam perjalanan, tiba-tiba mereka dihampiri oleh anak-anak perempuan yang ingin berterima kasih kepada Kartini dengan memberikan satu keranjang umbi-umbian.

Konotasi:

Pada gambar di atas menunjukkan seorang Kartini mempunyai jiwa kepahlawanan. Hal itu dikarenakan berkat usaha Kartini untuk membuat ukiran wayang dengan menggunakan jasa dari pengukir membawa nasib baik untuk para pengukir pula, berkat Kartini, para pengukir mendapatkan banyak pesanan sehingga para keluarga pengukir bisa hidup dengan nyaman.

3.1.20 Scene 20 (*scene* yang menunjukkan percakapan Kartini, Roekmini, dan Kardinah di atas tembok pendopo)

Gambar 3. 20 (*scene 20*)

(00.54.33 - 00.55.17)

**Dialog :**

Roekmini	: Aku sudah yakin, kalau perempuan tidak butuh menikah.
Kardinah	: Aku juga sependapat. Aku tidak akan menikah! Soalnya kita sudah bisa membantu orang banyak tanpa bantuan suami.
Roekmini	: Benar .
Kardinah	: Apa itu nil?
Kartini	: Lihat ini.
Kardinah	: Aku duluan.
Kartini	: Aku menulis iklan cari korespodensi ke Negara Belanda. Bagaimana?
Roekmini	: Untuk apa korespodensi ini, Nil?
Kartini	: Untuk membuka pertemanan lebih luas. Bagaimana?
Roekmini	: Bagus!
Kartini	: Aku mau minta tolong Nyonya Ter Horst agar dimuat. Bagus kan?

Kardinah : Bagus sekali!

Denotasi:

Dalam gambar diatas memperlihatkan Roekmini dan Kardinah disusul oleh Kartini sedang duduk di atas tembok. Roekmini dan Kardinah membicarakan pencapai mereka yang telah membantu banyak orang tanpa bantuan seorang laki-laki. Lalu membawa surat dimana surat itu akan ia kirimkan ke Negara Belanda.

Konotasi:

Pada gambar di atas memperlihatkan seorang Kartini mempunyai sifat kepahlawanan yang dimana bentuk kepahlawanan tersebut terlihat dari usaha untuk terus menambah relasinya demi kepentingan perempuan dengan mengirim surat ke negeri Belanda.

3.1.21 Scene 21 (*scene* yang menunjukkan percakapan Kartini bersama Stella di Negeri Belanda)

Gambar 3. 21 (*scene 21*)

(00.56.36 – 00.57.47)

**Dialog :**

Stella	: Hai Kartini!
Kartini	: Stella? Jadi kamu seorang feminist Stella?

Stella	: Diluar perbedaan fisiknya, saya percaya laki-laki dan perempuan punya hak yang sama.
Kartini	: Di negeriku, gadis-gadis terantai kakinya. Kami mendapatkan sedikit kesempatan memperoleh pendidikan modern dari negerimu. Selebihnya, kami kembali masuk pasungan.
Stella	: Saya sering membaca tulisan yang memposisikan perempuan di tanah koloni seperti itu. Saya pikir mereka sangat menikmati posisi itu. Kamu mengubah pandanganku, Kartini.
Kartini	: Saya harus bilang bahwa kami para perempuan Jawa punya hak sama seperti bangsa kalian.
Stella	: Semoga perjumpaan ini membuatku lebih mengerti keadaan kalian. Saya akan menjadi corongmu untuk menyuarakan kegelisahanmu.
Kartini	: Terima kasih, Stella.

Denotasi:

Pada gambar di atas memperlihatkan Kartini bertemu dengan seorang feminist asal Belanda yaitu Stella. Kartini memakai baju kimono sedangkan Stella memakai pakaian khas Negara Belanda. Mereka berbincang di depan kincir angin (Belanda) mengenai bagaimana penindasan yang terjadi pada perempuan di tanah kelahiran Kartini, dengan Kartini yang memegang sebuah surat ditangannya dan gerakan tubuhnya menghadap ke depan (kearah Stella)

Konotasi:

Kartini dengan raut wajah yang sangat serius terlihat yakin bahwa ia bisa menjadi sosok feminist seperti Stella. Hal itu tercermin dari kalimat **“Saya harus bilang bahwa kami para perempuan Jawa punya hak sama seperti bangsa kalian”**.

Kalimat tersebut merupakan gambaran dari keberanian Kartini yang ingin merenovasi aturan kabupaten serta keyakinan Kartini bahwa perempuan berhak atas dirinya sendiri. Badan Kartini yang menghadap kearah Stella menandakan keinginannya untuk berbincang secara serius.

3.1.22 Scene 22 (*scene* yang menunjukkan percakapan Kartini bersama Tuan Abendanon di Pendopo)

Gambar 3. 22 (*scene 22*)

(00.58.10 – 00.58.31)



Dialog :

Kartini : Tahukah anda apa yang dipikirkan perempuan Jawa, Tuan Abendanon? Mereka hidup hanya untuk menikah. Tidak peduli menjadi istri keberapa untuk suami mereka. Pendidikan satu-satunya cara mengubah mereka.

Denotasi:

Pada gambar di atas memperlihatkan percakapan yang dilakukan oleh Kartini dan Tuan Abendanon, dimana Kartini melakukan gerakan pada tangannya.

Konotasi:

Gambar di atas memperlihatkan perjuangan Kartini untuk menghilangkan ketidakadilan gender terlihat dari percakapan yang dilakukannya dengan Tuan Abendanon. Kartini melakukan apa saja untuk bisa mewujudkan impian tersebut.

Kartini. Gerakan tangan Kartini menandakan ia menjelaskan tentang bagaimana keadaan perempuan di daerahnya saat itu.

3.1.23 Scene 23 (*scene* yang menunjukkan Kartini yang sedang mengajar)

Gambar 3. 23 (*scene 23*)

(00.58.53 – 00.59.33)



Dialog :

Roekmini	: Ayo masuk, lewat sini. Tidak usah malu-malu
Kartini	: Ayo masuk, jangan malu-malu. Duduk di sini ya. Kita akan belajar bersama aksara Belanda. Aksara Belanda yang pertama disebut huruf “a” . Ini aksara A besar (menggambar a besar) ini huruf A yang kecil (menggambar A kecil). Coba dibaca
Anak-anak	: A (semua bersemangat)
Kartini	: Ayo ditulis di papan tulisnya masing-masing.

Denotasi:

Pada gambar di atas memperlihatkan Kartini yang berhasil membangun sekolah kecil khusus anak perempuan di pendopo. Roekmini turut membantu mengarahnya anak-anak perempuan untuk mengikuti kegiatan belajar bersama tersebut. Kartini menjadi guru dan mengajarkan kepada anak-anak perempuan tentang aksara Belanda dengan memakai kebaya tradisional

Konotasi:

Semangat dan ekspresi bahagia yang terlihat dari raut wajah Kartini dan Roekmini menjelaskan bahwa perjuangan yang telah ia rencanakan bisa pelan-pelan terwujud. Walaupun terdapat rintangan namun Kartini tidak menyerah dan buah dari kesabaran dan usahanya tersebut Kartini berhasil membangun sekolah khusus untuk perempuan di rumahnya (pendopo) walaupun belum terlalu besar.

3.1.24 Scene 24 (*scene* yang menunjukkan keberhasilan dan kegagalan Kartini)

Gambar 3. 24 (*scene 24*)

(00.52.54 - 01.53.16)



Dialog :

Dalam *scene* ini tidak ada dialog.

Denotasi:

Pada gambar di atas memperlihatkan Kartini yang menangis karena persetujuan proposalnya diterima setelah 3 hari ia menerima lamaran dari Bupati Rembang

Konotasi:

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa walaupun Kartini gagal belajar ke Negeri Belanda, namun karena syarat sebelum pernikahan sudah terima oleh RM Joyoadiningrat, Kartini berhasil membangun sekolah khusus untuk perempuan dan

orang tidak mampu dan hingga saat ini pemikiran dan usaha Kartini untuk menghapuskan ketidakadilan terhadap perempuan sangat berpengaruh.

3.1.25 Scene 25 (*scene* yang menunjukkan keharusan Roekmini dan Kardinah untuk masuk ke kamar pingitan bersama Kartini)

Gambar 3. 25 (*scene 25*)

(00.22.34 - 00.24.10)



Dialog :

Kartini : Kita bisa jadi Raden Ayu yang beda. Turunkan tangan kalian. Ayo berdiri! Lihat itu! Pintu ini, batas dunia luar kamar ini. kamar kita ini satu-satunya tempat di Jepara, dimana kita bisa menjadi diri kita sendiri. Kamu bisa sebebasmu, nyengir sepuasmu, lihat ketawaku (Kartini tertawa terbahak bahak, dan Kardinah tersenyum). Nah itu! tertawa saja.

Kardinah : Tidak Mbak Yu.

Kartini : Jangan panggil aku Mbak Yu. Tidak perlu tata krama kepadaku, tidak perlu berbahasa halus. Panggil aku Kartini saja. Kar-ti-ni.

Kardinah : Trinil.

Kartini : Trinil hahahaha. Sudah saatnya kita jadi diri kita sendiri. Sekarang ini, baca!

Denotasi:

Pada gambar di atas terlihat 2 adik kartini (Roekmini dan Kardinah) yang sudah tumbuh remaja sehingga harus masuk kamar pingitan bersama dengan Kartini. Dalam kamar tersebut Kartini berbincang dengan Roekmini dan Kardinah. Kartini mengajak kedua adiknya untuk tidak menjadi Raden Ayu yang harus patuh

terhadap aturan kabupaten. Kartini menjelaskan bahwa mereka harus bisa berkuasa atas diri mereka sendiri tanpa harus menuruti aturan kabupaten tersebut.

Konotasi:

Kepemimpinan Kartini terlihat dari gambar di atas, karena Kartini secara tidak langsung mempengaruhi Roekmini dan Kardinah untuk mengikuti jejaknya dimana ia sedang berusaha untuk keluar dari aturan kabupaten yang memarginalkan perempuan dimana perempuan selalu dianggap makhluk yang rendah ketimbang laki-laki.

3.2 Mitos yang Muncul dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo

Mitos (myth) yakni rujukan bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang. Dapat dikatakan bahwa mitos adalah suatu saran untuk mewujudkan ideologi. Dan dalam film Kartini ideologi yang terbentuk adalah :

1. Objek yang mendominasi dalam film Kartini adalah perempuan.

Dalam Aswiyanti (2016: 2-3) menjelaskan bahwa potensi perempuan yang terus meningkat setiap harinya adalah hal penting dan perannya perlu diusahakan peningkatannya. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 tidak terdapat kata maupun kalimat yang mengandung perbedaan antara perempuan dan laki-laki, antara lain terdapat dalam pasal 26, 27, 30, dan 31 Undang-Undang Dasar 1945. Perempuan dalam keluarga yang otomatis berperan sebagai ibu mempunyai hak untuk menunjukkan kekuasaan untuk keselamatan dan kebahagiaan, dalam bidang material ataupun immaterial seluruh anggota keluarga.

Begitu sosok perempuan yang digambarkan dalam film Kartini sangat mendominasi dibandingkan dengan laki-laki. Hal itu terbukti dari film ini yaitu perempuan adalah tokoh yang utama (*first lead*). Tokoh perempuan dalam film ini diperlihatkan bahwa ia bisa menjadi pemegang keputusan walaupun aturan kabupaten masih melekat dalam diri perempuan. Hal itu juga berarti bahwa perempuan begitu dibutuhkan dalam semua hal dalam kehidupan.

2. Wanita tidak semestinya terkukung hanya dalam kerjaan domestik.

Pembagian peran dalam rumah rumah tangga kerap kali masih terpengaruh oleh cara berpikir masyarakat tentang gender yang sering kali memberikan posisi perempuan yang selalu berkutat dalam rumah tangga saja (domestik). Rahayu (dalam Putri dan Lestari 2015 : 73) menjelaskan bahwa pembagian peran dalam rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ; Pertama, kebijakan dari pemerintah yang tertuang dalam banyak peraturan, yang dimana peraturan-peraturan tersebut kerap kali terdapat aturan yang tidak berkeadilan gender, juga masih mengikuti pola patriarki dalam hukum yang ada di Indonesia.

Kedua, ialah dari faktor pendidikan. Guru-guru kerap kali mempunyai pemikiran bahwa seorang pemimpin haruslah seorang laki-laki, dan perempuan akan menjadi ibu rumah tangga. Selanjutnya yang ketiga, ialah faktor nilai-nilai. Status yang didapat oleh perempuan dalam bermasyarakat dan dalam segala hal sering kali mengalami diskriminalisasi dimana masih melekatnya nilai-nilai tradisional yaitu seorang perempuan

sangat kurang dalam hal pendidikan, pengambilan keputusan, pendidikan, dan hal lainnya.

Keempat, ialah faktor budaya terutama dalam budaya patriarki, yang dimana ideologi patriarki menjadi seorang laki-laki merupakan sosok yang berhak menjadi seorang pemimpin sehingga kerap kali tidak disertai tanggung jawab dan cinta. Kelima, ialah faktor media massa yang berperan sebagai agen utama dari budaya populer. Gambaran perempuan dalam budaya populer adalah sebagai objek yang nilai utamanya ialah sebagai daya tarik seksual, pelengkap, pemanis, dan pemuas fantasi untuk kaum laki-laki. Terakhir, ialah faktor lingkungan yaitu terdapat pandangan masyarakat yang ambigu.

Namun dalam film *Kartini* ini, justru perempuan digambarkan sebagai sosok penting. Walaupun masih melakukan tugas domestik, Namun tokoh perempuan dalam film ini memperlihatkan bahwa perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti halnya laki-laki. Tokoh *Kartini* menjadi seorang guru adalah salah satu contoh bawah perempuan tidak hanya harus berputik dalam urusan domestik.

3. Perempuan mempunyai sisi maskulin.

Feminitas kerap kali dihubungkan dengan sifat yang lemah lembut, kepekaan yang tinggi, tingkat kesabaran yang tinggi, mengalah, penurut, dan lain sebagainya. Sedangkan maskulinitas diperlihatkan dengan kekuatan, keberanian, dominan, dan lain sebagainya. Secara general, maskulin adalah label yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai

sifat khas laki-laki (kelaki-lakian) dan mempunyai perilaku seperti halnya laki-laki. Pelabelan maskulin ini pada umumnya tidak hanya diberikan kepada seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, namun juga kepada perempuan yang mempunyai pribadi dan berperilaku yang menyerupai sifat laki-laki. Di sisi lain, feminin adalah label yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai sifat khas perempuan dan mempunyai perilaku menyerupai perempuan (Rokhmansyah, 2016: 8).

Dalam film *Kartini*, tokoh perempuan justru diperlihatkan sebagai perempuan yang maskulin, mempunyai keberanian untuk melawan, mempunyai kuasa atas dirinya sendiri, perempuan juga mempunyai jiwa kepahlawanan, dan perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin. Dalam film *Kartini* ini, perempuan menunjukkan sisi maskulinitasnya dikarenakan keinginannya untuk menghapuskan ketidakadilan terhadap perempuan terutama dalam pendidikan.